

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya megalitik merupakan salah satu corak budaya prasejarah yang berkembang di Indonesia. Perkembangan budaya megalitik di Indonesia yaitu sejak masa neolitik atau masa bercocok tanam. Hal ini diungkapkan dengan ditemukannya berbagai bentuk peninggalan tradisi megalitik yang didominasi oleh bangunan-bangunan megalitik seperti menhir, dolmen, sarkofagus, bangunan teras berundak, arca menhir, batu lumpang, batu bergores, kubur batu dan lain sebagainya, yang tersebar diberbagai daerah seperti Sumatera, Jawa, Sulawesi, Bali dan Indonesia Bagian Timur. (R.P.Soejono,1984:210-238).

Tradisi megalitik masuk ke Indonesia melalui dua gelombang besar, yaitu megalitik tua yang berusia kurang lebih 2500-1500 SM dan megalitik muda berusia sekitar millennium pertama sebelum Masehi.(Geldren, 1945:133)

Menurut Sutaba, luas wilayah perkembangan tradisi megalitik di Indonesia dipandang sebagai petunjuk dari adanya intensitas mobilitas penduduk dari satu tempat ke tempat yang lainnya di masa lampau dengan membawa konsepsi-konsepsi yang bercorak megalitik yang menghasilkan berbagai bentuk bangunan-bangunan megalitik dari batu-batu (Sutaba,1996:1).

Pada umumnya, pendirian bangunan-bangunan megalitik pada masyarakat prasejarah berhubungan erat dengan kepercayaan akan adanya hubungan dengan yang sudah mati, terutama kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dengan kesuburan tanah (R.P.Soejono, 1984:205). Kepercayaan akan adanya kekuatan gaib dan pemujaan pada arwah nenek moyang merupakan pengagungan dan penghormatan masyarakat terhadap arwah leluhur atau roh nenek moyang dengan harapan agar roh nenek moyang di alam arwah memperoleh ketenteraman.

Dalam masyarakat Lampung sama halnya dengan masyarakat di daerah lainnya di Indonesia yaitu mempunyai kepercayaan seperti percaya dengan adanya dewa-dewi, roh-roh halus, kekuatan-kekuatan gaib, serta percaya pada kekuatan-kekuatan sakti. Kepercayaan tersebut tidak lepas dari kebudayaan asli Indonesia. Dasar-dasar kepercayaan tersebut membuat suburnya perkembangan pembuatan benda-benda dan bangunan tradisi megalitik di daerah Lampung yang merupakan warisan budaya yang tidak ternilai harganya.

Sejarah Lampung dimulai sejak Zaman Hindu Animis yang berlangsung sampai dengan awal abad ke XVI. Sistem kebudayaan yang berasal dari luar termasuk Hindu dan Budha, turut mewarnai tetapi yang dominan adalah tradisi asli dari zaman Malayo-Polynesia. Kebudayaan megalitik di daerah Lampung sudah dimulai sejak masa bercocok tanam yang dilatarbelakangi oleh pemujaan pada roh nenek moyang dan kepercayaan pada kekuatan alam yang merupakan nilai religi yang menonjol yang pernah berlangsung di daerah Lampung. Berdasarkan data yang ada, di daerah Lampung terdapat 12 situs megalitik, namun sampai saat ini

baru 4 situs yang sudah dipugar yaitu : Situs Pugung Raharjo, Situs Batu Bedil, Situs Sumber Jaya dan Situs Sekala Berak.(Depdikbud, 1999/2000:16).

Peninggalan sejarah dan purbakala Situs Batu Bedil memiliki arti dan nilai yang penting untuk diwariskan kepada generasi muda karena mempunyai nilai sejarah, kebangsaan nasional, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang dapat dimanfaatkan untuk memajukan kebudayaan nasional. (Naskah Studi Kelayakan Komplek Megalitik Batu Bedil di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus,2005:3). Karena memiliki nilai yang penting, maka pemerintah melindunginya dalam Undang-Undang Tentang Benda Cagar Budaya. Seperti yang disebutkan oleh pemerintah bahwa :

Benda cagar budaya merupakan kekayaan bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi memupuk kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional. (UU RI NOMOR 5 TAHUN 1992 Tentang Benda Cagar Budaya,1992/1993:1)

Peninggalan di Situs Purbakala Batu Bedil berasal dari dua masa yang berbeda yaitu masa prasejarah atau sering disebut dengan tradisi megalitik dan dari masa sejarah. Masa tradisi megalitik di Situs Batu Bedil termasuk pada masa megalitik tua karena peninggalannya berupa dolmen dan batu altar, menhir, batu bergores dan temuan lainnya. (Teguh Asmar,1983:836)

Sedangkan pada masa sejarah di Situs Batu Bedil sudah dihuni oleh manusia sekitar abad ke-10 M dengan ditemukannya sebuah prasasti yang disebut dengan Prasasti Batu Bedil. (Djafar dan Falah,1995:1-3). Penemuan terhadap Situs Batu Bedil ini yaitu sekitar pada abad ke 19, yang dibuka oleh penduduk yang berasal

dari Desa Gunung Meraksa sebagai tempat perluasan perladangan dan perkampungan (Hasil Studi Kelayakan Batu Bedil,2005:7).

Peninggalan sejarah dan purbakala Situs Batu Bedil ini memiliki bentuk beraneka ragam seperti ada dolmen, menhir, prasasti, batu gajah, batu kerbau serta temuan lainnya memiliki ciri khas dan berbeda dengan penemuan situs di daerah lain yaitu seluruh peninggalan yang ada berorientasi pada arah timur atau barat yang dihubungkan dengan arah matahari terbit dan tenggelam yang melambangkan kehidupan. Hal ini seperti dinyatakan oleh R.P.Soejono bahwa “selain orientasi ke puncak gunung, juga dijumpai monumen megalitik yang berorientasi ke arah perjalanan matahari” (R.P.Soejono, 1969:39).

Selain itu, peninggalan yang ada di Situs Batu Bedil memiliki ukuran yang bervariasi, ada yang besar, dan ada yang kecil. Untuk menjelaskan temuan peninggalan Situs Batu Bedil maka perlu dilaksanakan klasifikasi terhadap benda-benda peninggalan pada situs tersebut. Klasifikasi tersebut berdasarkan bentuk, ruang dan waktu (T. Haryono,1995:139). Dari pendapat tersebut temuan pada Situs Batu Bedil dapat dikaji untuk menjelaskan perkembangan kebudayaan yang dihasilkan dalam memenuhi aspek bentuk, persebaran dan tipologinya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bentuk-bentuk peninggalan kebudayaan megalitik Situs Batu Bedil di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Peninggalan kebudayaan megalitik Situs Batu Bedil di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus berdasarkan aspek bentuk yaitu memiliki bentuk dan ukuran yang bervariasi.
2. Peninggalan kebudayaan megalitik Situs Batu Bedil di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus berdasarkan aspek ruang yaitu berorientasi pada arah timur dan barat.
3. Peninggalan kebudayaan megalitik Situs Batu Bedil di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus berdasarkan aspek waktu yaitu dalam satu kompleks terdapat peninggalan dari masa yang berbeda (sejarah dan prasejarah).

2. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka penulis perlu membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu tentang bentuk-bentuk peninggalan kebudayaan megalitik Situs Batu Bedil di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut, bagaimanakah bentuk-bentuk peninggalan kebudayaan megalitik Situs Batu Bedil di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus?

C. Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk peninggalan kebudayaan megalitik Situs Batu Bedil di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu

1. Memperluas wawasan dan pengetahuan penulis untuk melestarikan benda cagar budaya.
2. Menjadi sumber informasi dasar untuk kepentingan pendidikan sejarah kebudayaan dan sumber pelengkap mata pelajaran sejarah.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Pada ruang lingkup yang menjadi subjek dalam penelitian adalah Situs Batu Bedil di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus dan yang menjadi objek penelitian adalah bentuk-bentuk peninggalan kebudayaan megalitik pada Situs Batu Bedil. Penelitian dilakukan di desa batu Bedil. Waktu penelitian adalah tahun 2011, penelitian ini termasuk ke dalam kajian Arkeologi.